

PERBANDINGAN PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN NON- EKONOMI TERHADAP DIGITALISASI ZAKAT BERBASIS E-PAYMENT

Siruang Allesani¹, Adel Flora Aulia², Noval Yahya Pratama³, Himmatul Ulya⁴, Syifa
Nadhifa Rahmani⁵

Program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas Pendidikan Indonesia¹²³⁴⁵

E-mail: siruang.allesani@student.upi.edu, adelfloraaulia@student.upi.edu,

novalyahya221@student.upi.edu, himmatululya305@student.upi.edu,

syifanadhifah07@student.upi.edu

ABSTRACT

Digital transformation in zakat management offers a highly significant opportunity to increase the participation of the younger generation in the modern Islamic philanthropy ecosystem. However, the adoption of e-zakat in practice often faces challenges due to differences in academic backgrounds and levels of Islamic financial literacy. The purpose of this research is to conduct an in-depth analysis of students' perceptions and behavioral intentions regarding the use of e-zakat services. This study focuses on two groups of students: those from the Faculty of Economics and Business Education (FPEB) and non-FPEB students. To explore the phenomenon of technology adoption, this research employs a descriptive quantitative approach. This approach is supported by the integration of three theoretical frameworks: the Technology Acceptance Model (TAM), the Theory of Planned Behavior (TPB), and the Technology Readiness Index (TRI). The results indicate that although both groups share relatively similar positive perceptions and attitudes toward the ease of e-zakat, there is a fundamental difference in their actual intention to use it. The internal drive among FPEB students was found to be significantly stronger. Conversely, non-FPEB students still experience substantial psychological barriers stemming from anxieties regarding cybersecurity, data privacy, and potential technical errors within the application. Based on these findings, the implication drawn is that zakat management institutions (lembaga amal zakat) must promptly formulate much more inclusive promotional and educational strategies. The focus of digital campaigns needs to shift from merely introducing application features to emphasizing system security guarantees and the transparent protection of muzakki (zakat payers') personal data.

Keywords: *Behavioral Use, Digital Zakat, Economic Literacy, Technology Adoption, Technological Readiness.*

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pengelolaan zakat menawarkan peluang yang sangat signifikan untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam ekosistem filantropi Islam modern. Namun, adopsi e-zakat di lapangan kerap menghadapi tantangan akibat perbedaan latar belakang keilmuan dan tingkat literasi keuangan syariah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi dan intensi perilaku mahasiswa secara mendalam dalam menggunakan layanan e-zakat. Studi ini difokuskan pada kelompok mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) serta non-FPEB. Guna mengeksplorasi fenomena

adopsi teknologi, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan tersebut didukung oleh integrasi tiga kerangka teoretis, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), dan *Technology Readiness Index* (TRI). Dari data yang diperoleh, ditemukan bahwa meski persepsi dan sikap positif kedua kelompok terhadap kemudahan e-zakat relatif seimbang, terdapat kontras yang nyata pada dorongan untuk menggunakan sistem tersebut secara konkret. Dorongan internal pada mahasiswa FPEB ditemukan jauh lebih kuat. Sebaliknya, mahasiswa non-FPEB masih mengalami hambatan psikologis signifikan akibat kecemasan terhadap keamanan siber, privasi data, dan potensi kesalahan teknis aplikasi. Mengacu pada hasil tersebut, implikasi yang dapat ditarik adalah perlunya lembaga amal zakat segera merumuskan strategi promosi dan edukasi yang jauh lebih inklusif. Fokus kampanye digital harus dialihkan dari pengenalan fitur menuju penekanan jaminan keamanan sistem dan perlindungan transparan atas data pribadi muzakki.

Kata Kunci: *Adopsi Teknologi, Kesiapan Teknologi, Literasi Ekonomi, Niat Penggunaan, Zakat Digital*

PENDAHULUAN

Teknologi digital telah mengubah cara optimalisasi kesejahteraan sosial melalui instrumen ekonomi sosial Islam (El-Tahir, 2024; Mahamood & Khalid, 2020). Digitalisasi kini dipandang sebagai elemen krusial dan strategi inovatif dalam merespons berbagai tantangan sosial-ekonomi di era modern. Pemanfaatan platform digital meningkatkan jangkauan dan efisiensi operasional sektor ekonomi sebagai strategi pengentasan kemiskinan (Abidin & Utami, 2020; Muyassarrah et al., 2025). Dalam konteks filantropi Islam secara khusus, pengelolaan zakat telah memasuki babak baru yang menuntut modernisasi instrumen pengumpulannya. Pemanfaatan platform digital menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas sistem pengumpulan dan distribusi dana kepada masyarakat luas (Arwen et al., 2026; Maulida et al., 2024). Pergeseran strategis menuju ekosistem digital ini menuntut kesiapan mental serta adaptasi komprehensif dari seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan teknologi finansial mampu memotong jalur birokrasi yang panjang dan menghemat biaya operasional secara signifikan. Penerapan teknologi dalam aspek ibadah *maliyah* ini juga diharapkan mampu menarik minat generasi muda yang melek teknologi. Dengan demikian, potensi besar zakat dapat terakselerasi secara optimal di tengah dinamika teknologi yang terus berkembang pesat. Sektor ini pun bertransformasi menjadi pilar ekonomi umat yang mandiri, transparan, dan berdaya saing tinggi di era digital.

Zakat memiliki potensi ekonomi yang luar biasa di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Potensi zakat nasional diestimasi mencapai Rp233,6 triliun hingga Rp327 triliun per tahun (Beik et al., 2024; Hamsin et al., 2024). Angka tersebut menjadikan zakat sebagai instrumen makroekonomi yang strategis dalam

pengentasan kemiskinan dan percepatan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh berbagai pihak saat ini adalah adanya kesenjangan yang nyata di lapangan (Beik et al., 2024). Realisasi pengumpulan zakat secara aktual oleh lembaga resmi masih jauh di bawah target potensi yang telah dipetakan tersebut. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa instrumen pengumpulan tradisional yang selama ini digunakan sudah tidak lagi mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang dinamis. Banyak masyarakat yang masih memilih untuk menyalurkan zakatnya secara langsung tanpa melalui lembaga amil resmi. Fenomena ini tentu saja mengurangi dampak multiplikasi ekonomi yang seharusnya bisa dihasilkan dari pengelolaan zakat yang terpusat dan terpadu. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan baru yang dapat menjembatani kesenjangan pengumpulan dana umat ini secara lebih cepat dan akurat. Kehadiran teknologi digital berupa platform elektronik kemudian menawarkan solusi konkret untuk mempermudah akses *muzakki* dalam menunaikan kewajibannya setiap saat.

Pengelolaan zakat secara digital pun belum sepenuhnya berjalan efektif dan efisien. Masalah utama yang sering timbul berkaitan dengan aspek tata kelola, transparansi pelaporan, dan akuntabilitas lembaga pengelola (Hadi et al., 2024; Nashirudin et al., 2025). Stagnasi Indeks Zakat Nasional (IZN) semakin memperkuat indikasi adanya hambatan serius dalam optimalisasi kinerja lembaga zakat. Kelemahan sistem manajerial internal institusi ini mengakibatkan pengelolaan dana zakat kerap menghadapi kendala struktural (Hadi et al., 2024; Nasution, 2025). Dampak nyata zakat dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan menjadi tidak optimal (Abidin & Utami, 2020; Muyassarrah et al., 2025). Untuk mengatasi problematika ini, reformasi tata kelola yang komprehensif dan integrasi teknologi informasi menjadi sebuah agenda kelembagaan yang mendesak. Lembaga amil zakat dituntut untuk melakukan transformasi total pada sistem pelaporan keuangan agar dapat diakses publik dengan mudah dan cepat. Kepercayaan masyarakat hanya dapat dibangun kembali apabila platform digital yang disediakan benar-benar mengutamakan asas keterbukaan dan sikap profesionalisme. Tanpa adanya komitmen kuat untuk membenahi manajemen internal, inovasi digital secanggih apapun tidak akan membuahkan hasil pengumpulan yang maksimal. Maka dari itu, kajian mendalam mengenai tata kelola dan efektivitas sistem digitalisasi ini mutlak diperlukan sebagai bahan evaluasi perbaikan.

Digitalisasi zakat melalui aplikasi e-payment masih menghadapi kendala teknis dan dinamika sosial (Asni et al., 2025; Hamsin et al., 2024; Radzi et al., 2025). Salah satu hambatan utama yang dirasakan sebagian masyarakat adalah risiko kerentanan keamanan

siber. Kekhawatiran terhadap kebocoran data pribadi serta potensi penipuan transaksi digital membuat sebagian muzakki masih merasa ragu-ragu (Arsad et al., 2025; Hamsin et al., 2024). Selain itu, kuatnya keterikatan sebagian kelompok masyarakat pada metode pembayaran konvensional juga menjadi tantangan yang tidak mudah diselesaikan. Sebagian orang masih menganggap bahwa keabsahan pembayaran zakat harus disertai dengan jabat tangan dan proses akad secara langsung (Nashirudin et al., 2025). Pandangan konservatif tentu memerlukan edukasi yang masif dan pendekatan yang persuasif dari para pemangku kebijakan terkait. Platform elektronik harus mampu memberikan jaminan keamanan tingkat tinggi serta kemudahan aksesibilitas yang bebas dari berbagai macam galat teknis. Sosialisasi mengenai aspek regulasi hukum dan fikih zakat digital juga harus terus digalakkan secara konsisten kepada seluruh kalangan publik. Ketika rasa aman dan pemahaman keagamaan masyarakat telah terpenuhi, kesiapan adopsi teknologi finansial ini akan meningkat dengan sendirinya secara bertahap. Kerangka proteksi siber yang solid pada akhirnya menjadi fondasi utama dalam menyukseskan ekosistem filantropi Islam berbasis digital di masa depan.

Beberapa studi terdahulu telah meneliti penerapan dan keberhasilan digitalisasi instrumen filantropi zakat. Sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada penilaian perilaku adopsi teknologi di kalangan masyarakat umum. Sebagai contoh, faktor eksternal banyak dikaji dalam penelitian terdahulu yang memengaruhi penerimaan *e-zakat* tanpa melihat latar belakang demografi responden (Beik et al., 2024; Radzi et al., 2025). Studi terdahulu cenderung memadukan model penerimaan teknologi dasar dengan beberapa variabel demografi makro seperti usia dan tingkat pendapatan individu. Sebaliknya, literatur akademik lebih menekankan diskursus terkait transparansi publik, kelembagaan, dan kepercayaan masyarakat (Asni et al., 2025; Danila et al., 2025; Hadi et al., 2024). Pembahasan mengenai upaya mitigasi kejahatan siber dilakukan oleh lembaga amil zakat juga telah banyak diulas oleh para sarjana ahli. Meskipun demikian, penelitian empiris mengenai tren adopsi zakat digital sudah berkembang pesat, masih terdapat kekurangan yang cukup fundamental pada literatur. Sebagian besar penelitian tersebut mengabaikan faktor perbedaan disiplin ilmu yang melatarbelakangi pola pikir serta perilaku ekonomi para pengguna akhir (Arwen et al., 2026). Evaluasi yang menyeluruh mengenai pengaruh literasi keuangan spesifik terhadap minat penggunaan platform pembayaran zakat digital masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, studi ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menyajikan sudut pandang komparatif yang benar-benar baru.

Dalam upaya memetakan kompleksitas penerimaan teknologi finansial Islam ini, digunakan tiga kerangka teoretis yang diintegrasikan secara komprehensif. Ketiga teori tersebut adalah Technology Acceptance Model (TAM), Theory of Planned Behavior (TPB), dan Technology Readiness Index (TRI). Pendekatan multi-teori ini diaplikasikan karena adopsi sistem elektronik zakat tidak hanya ditentukan oleh satu faktor teknis tunggal. Teori pertama, Technology Acceptance Model (TAM) gagasan Davis (1989), digunakan sebagai landasan fundamental untuk mengevaluasi respons kognitif fungsional. Model TAM menitikberatkan analisisnya pada dua konstruk penentu utama, yakni persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan dalam pemakaian suatu teknologi (Radzi et al., 2025). Dalam konteks digitalisasi zakat, persepsi kemanfaatan berfungsi mengukur tingkat keyakinan bahwa platform digital mampu meningkatkan efisiensi pendistribusian dana. Pengguna perlu merasakan bahwa bertransaksi secara digital dapat menghemat waktu dan mempermudah penyaluran dana zakat mereka. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat keyakinan bahwa sistem interaksi aplikasi bersifat intuitif (Beik et al., 2024). Desain antarmuka yang ramah pengguna dan bebas dari prosedur berbelit-belit akan meningkatkan minat seseorang untuk terus menggunakan aplikasi tersebut. Melalui instrumen TAM ini, evaluasi terhadap keunggulan teknis dari platform pembayaran zakat elektronik dapat diukur dengan valid.

Guna menutupi keterbatasan model TAM yang cenderung mengabaikan dimensi sosial, dipilihlah kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) rumusan Ajzen (1991). Model TPB menyatakan bahwa niat perilaku seseorang dibentuk oleh tiga elemen penting, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol (Danila et al., 2024). Sikap dalam penelitian ini merupakan cerminan dari evaluasi personal dan preferensi mendalam terhadap aktivitas menunaikan zakat secara digital. Norma subjektif bertugas merekam seberapa besar pengaruh tekanan dari lingkungan sosial luar yang dirasakan langsung oleh individu yang bersangkutan. Pengaruh dari lingkungan akademis, himbauan dosen, serta kebiasaan rekan sebaya dapat menjadi faktor pendorong yang kuat dalam adopsi teknologi. Adapun persepsi kontrol perilaku merepresentasikan pandangan mengenai tingkat kemudahan atau hambatan internal dalam mengeksekusi tindakan tersebut secara mandiri (Asni et al., 2025). Ketersediaan perangkat gawai, kuota internet yang memadai, dan kemampuan teknis individu merupakan bagian dari kontrol perilaku yang harus dianalisis seksama. Melalui kerangka TPB yang holistik ini, motivasi sosial di balik penggunaan layanan pembayaran zakat elektronik dapat dipetakan secara jelas. Faktor-faktor non-teknis

ini seringkali memiliki pengaruh yang jauh lebih dominan dalam membentuk keputusan akhir dari seorang *muzakki* muda (Radzi et al., 2025). Integrasi antara TAM dan TPB akan menghasilkan model analisis perilaku pengguna yang jauh lebih berimbang dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Teori ketiga yang digunakan untuk melengkapi analisis kesiapan psikologis individu adalah *Technology Readiness Index* (TRI) rumusan Parasuraman (2000). TRI dirancang khusus untuk mengukur disposisi mental seseorang dalam menerima teknologi baru berdasarkan dimensi pendorong serta dimensi penghambat (Hamsin et al., 2024). Melalui sintesis model TAM, TPB, dan TRI, tersusunlah sebuah kerangka analisis multidimensi yang sangat kuat dan mendalam secara metodologis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian empiris ini memiliki batasan yang ditetapkan secara spesifik: (1) subjek dibatasi pada mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia yang berasal dari FPEB dan Non-FPEB karena UPI merupakan universitas pendidikan terkemuka yang memiliki proporsi mahasiswa ekonomi dan non-ekonomi yang representatif; (2) variabel yang dianalisis dibatasi pada konstruk TAM (persepsi kemanfaatan, kemudahan, dan niat penggunaan), TPB (sikap, norma subjektif, kontrol perilaku), dan TRI (optimisme, inovativitas, ketidaknyamanan, keamanan); serta (3) penelitian tidak mencakup pengujian hubungan kausal antar variabel menggunakan statistik inferensial. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah: (1) menganalisis tingkat persepsi kemudahan dan kemanfaatan e-payment zakat pada mahasiswa FPEB dan Non-FPEB berdasarkan kerangka TAM; (2) membandingkan norma subjektif dan kontrol perilaku adopsi e-zakat antara kedua kelompok mahasiswa menggunakan kerangka TPB; serta (3) mengidentifikasi perbedaan tingkat kesiapan dan hambatan psikologis teknologi antara mahasiswa FPEB dan Non-FPEB melalui dimensi TRI. Studi komparatif ini mengambil lokus penelitian pada mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan formal di Universitas Pendidikan Indonesia secara reguler. Hasil dari pemetaan komparatif ini diharapkan mampu menjadi dasar argumen saintifik yang berharga bagi para pengelola lembaga zakat nasional. Rekomendasi strategis dapat dirumuskan secara tepat sasaran untuk merancang ulang kampanye digitalisasi zakat yang lebih inklusif dan sangat efektif. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan literatur ekonomi syariah dan dunia filantropi Islam modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif untuk mengeksplorasi dan membandingkan pandangan mahasiswa mengenai

digitalisasi zakat berbasis e-payment. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Universitas Pendidikan Indonesia, yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan latar belakang keilmuan, yaitu kelompok FPEB dan Non-FPEB. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 105 mahasiswa, terdiri atas 54 mahasiswa FPEB dan 51 mahasiswa Non-FPEB. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang mengetahui atau pernah menggunakan platform pembayaran digital. Pendekatan kuantitatif deskriptif ini dipilih secara sengaja. Tujuannya agar fenomena kesiapan serta hambatan psikologis mahasiswa dapat dijelaskan secara sistematis dan naratif tanpa statistik inferensial.

Pengumpulan data utama (primer) dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh para responden menggunakan Skala Likert. Skala Likert tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur tingkat persetujuan, pandangan, niat berperilaku, dan kesiapan teknologi mahasiswa secara kuantitatif. Penilaian setiap indikator dilakukan dengan menghitung persentase indeks menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase Indeks (\%)} = (\text{Total Skor Aktual} / \text{Total Skor Ideal}) \times 100\%$$

Dalam hal ini, Skor Aktual adalah jumlah skor seluruh jawaban responden pada setiap indikator, dan Total Skor Ideal diperoleh dari perkalian antara nilai maksimum Skala Likert (5) dengan jumlah total responden (n). Nilai indeks yang semakin tinggi berarti kecenderungan persepsi atau intensi yang semakin positif. Selain data primer, data sekunder diperoleh dari laporan resmi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan literatur akademik (Beik et al., 2024; Maulida et al., 2024). Penggabungan data kuesioner Skala Likert dan studi dokumentasi berfungsi sebagai triangulasi sumber guna menjamin keakuratan dan validitas informasi (Hamsin et al., 2024).

Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sistematis yang mencakup pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuesioner Skala Likert dihitung menjadi persentase indeks untuk melihat kecenderungan respons mahasiswa, lalu divisualisasikan melalui diagram batang deskriptif. Hasil persentase deskriptif dalam penelitian ini dipaparkan secara mendalam dengan menggabungkan tiga teori: *Technology Acceptance Model* (TAM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), dan *Technology Readiness Index* (TRI). Analisis teori penting menjelaskan norma subjektif dan hambatan psikologis antarfakultas, sekaligus memberi saran manajerial bagi lembaga zakat (Hadi et al., 2024; Nashirudin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis data empiris yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Penyajian temuan ini dibagi secara sistematis ke dalam beberapa sub-bab untuk mempermudah pemahaman mengenai dinamika adopsi teknologi *e-payment* zakat di kalangan generasi muda. Analisis dilakukan secara komparatif dengan mengonfrontasikan persepsi kelompok mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) dengan mahasiswa lintas fakultas non-ekonomi (Non-FPEB). Melalui pendekatan integratif yang menggabungkan tiga teori perilaku utama, yaitu TAM, TPB, dan TRI, dinamika psikososial dan teknis responden dikupas secara tuntas. Seluruh visualisasi data, termasuk diagram batang persentase indeks persepsi, diletakkan pada bagian awal pembahasan ini sebagai rujukan utama narasi analisis berikutnya. Temuan ini bukan sekadar angka deskriptif, melainkan juga interpretasi teoretis serta implikasi manajerial bagi lembaga pengelola zakat (Beik et al., 2024; Hadi et al., 2024).

Analisis Komparatif Tingkat Penerimaan dan Sikap Mahasiswa Terhadap E-Payment Zakat

Perbandingan persepsi mahasiswa FPEB dan Non-FPEB terhadap adopsi *e-payment* zakat dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif berbasis tiga teori utama, yaitu TAM, TPB, dan TRI. Pemaparan hasil ini didasarkan pada pengolahan kuesioner yang dirancang komprehensif. Model tersebut mengidentifikasi pengaruh latar belakang disiplin ilmu memengaruhi kesiapan teknis, dorongan lingkungan sosial, hingga intensi nyata mahasiswa dalam memanfaatkan platform digital untuk menunaikan zakat. Melalui temuan awal, diketahui bahwa secara kognitif, tingkat literasi dan penerimaan terhadap digitalisasi zakat telah merata di kalangan mahasiswa, terlepas dari latar belakang disiplin keilmuannya. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui indikator Sikap dalam kerangka TPB, bahwa mahasiswa FPEB dan Non-FPEB memiliki persepsi positif identik, masing-masing 80,2% dan 80,4%. Kesamaan tren penerimaan ini juga terlihat jelas pada indikator Optimisme dalam kerangka TRI, dengan skor hampir setara antara kelompok FPEB (79,8%) dan kelompok Non-FPEB (79,6%). Persentase tinggi tersebut merepresentasikan mahasiswa ekonomi dan non-ekonomi yakin bahwa sistem *e-payment* zakat menawarkan fleksibilitas, kemudahan, serta transparansi di era modern (seperti pada Diagram 1).

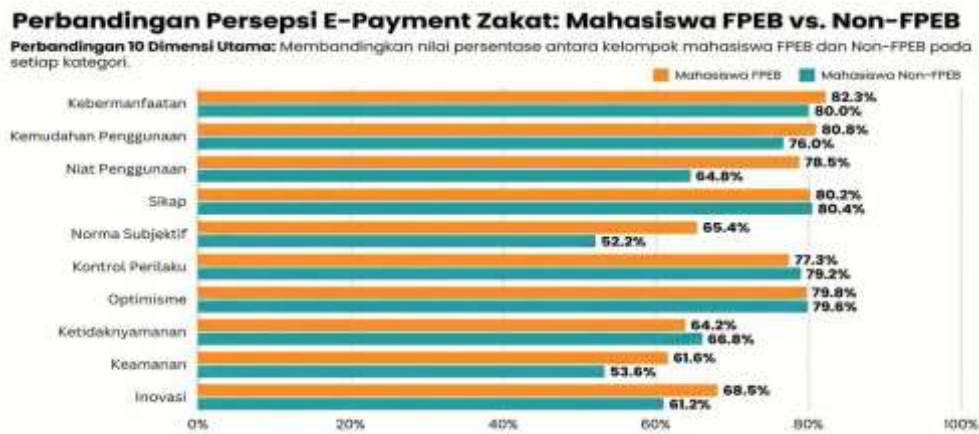


Diagram 1 Perbandingan Persepsi E-Payment Zakat: FPEB vs Non-FPEB

Analisis Kesenjangan Intensi Adopsi Berdasarkan Kerangka TAM (*Technology Acceptance Model*)

Penjabaran pada kerangka TAM mengungkap kesenjangan yang menarik terkait intensi adopsi teknologi di antara kedua kelompok. Secara fungsional, mahasiswa FPEB dan Non-FPEB memiliki pandangan yang hampir sama mengenai utilitas aplikasi; indikator Kebermanfaatan dan Kemudahan Penggunaan kedua kelompok berada di level tinggi. Akan tetapi, temuan utama sekaligus perbedaan paling mencolok pada aspek TAM ini terletak pada indikator Niat Penggunaan (*Behavioral Intention*). Berdasarkan data di lapangan, mahasiswa FPEB memiliki dorongan yang lebih kuat untuk terus menggunakan sekaligus merekomendasikan e-payment zakat, dengan capaian skor sebesar 78,5%. Angka ini melampaui intensi mahasiswa Non-FPEB yang hanya mencapai 64,8%. Adanya selisih (*gap*) lebar sebesar +13,7% ini menjadi bukti empiris yang penting. Pemahaman mengenai manfaat dan kemudahan teknologi tidak serta-merta langsung terkonversi menjadi niat nyata dalam bertransaksi digital.

Fakta perbedaan yang signifikan dalam niat penggunaan (*behavioral intention*) antara kedua kelompok penelitian menjadi bukti bahwa latar belakang disiplin ilmu memainkan peran penting dalam memediasi penerapan teknologi. Dalam evaluasi *Technology Acceptance Model* (TAM), interaksi mahasiswa FPEB dengan ekosistem *fintech* melalui kurikulum ekonomi membuat intensi mereka lebih tinggi sebesar +13,7% dibandingkan mahasiswa Non-FPEB. Dengan memberikan banyak informasi tentang digitalisasi keuangan di FPEB, mahasiswa dapat lebih memahami ekonomi secara komprehensif. Akibatnya, hambatan persepsi berkurang dan keinginan untuk mengadopsi sistem pembayaran zakat digital secara berkelanjutan meningkat. Fakta ini didukung hasil penelitian bahwa pemahaman keuangan berkorelasi positif dengan keinginan menggunakan

pembayaran elektronik untuk filantropi Islam (Beik et al., 2024; Radzi et al., 2025). Oleh karena itu, dalam ekosistem zakat digital, latar belakang pendidikan ekonomi membantu mempercepat pemahaman tentang keuntungan menjadi niat perilaku yang nyata.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Norma Subjektif dalam Perspektif TPB

Indikator Norma Subjektif menjadi aspek dengan perbedaan psikososial paling kontras di antara kedua kelompok. Hal ini terlihat jelas dalam analisis berbasis kerangka Theory of Planned Behavior (TPB). Menurut hasil tabulasi data, dorongan sosial dari lingkungan sekitar mahasiswa FPEB untuk berzakat secara digital mencapai angka 65,4%. Jika dibandingkan dengan skor mahasiswa Non-FPEB yang hanya mencatat 52,2%, angka penemuan ini jauh lebih signifikan. Perbedaan cukup besar (*gap*) sebesar +13,2% menjadi indikasi kuat bahwa komunitas pergaulan, diskusi, dan dukungan sejawat di bidang ekonomi secara aktif mendorong dan mendukung praktik filantropi digital. Berdasarkan studi terdahulu, faktor lingkungan terdekat adalah faktor utama yang paling memengaruhi niat generasi muda dan keputusan mereka untuk menggunakan platform pembayaran zakat elektronik. Peran krusial dari norma subjektif lingkungan akademis ini tercermin dengan temuan-temuan pada riset terdahulu (Beik et al., 2024; Radzi et al., 2025).

Selain faktor literasi individu, kekuatan pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor utama yang membedakan kedua kelompok responden dalam perilaku adopsi zakat digital. Mahasiswa FPEB berada dalam lingkungan yang lebih baik daripada mahasiswa Non-FPEB, menurut analisis selisih norma subjektif 13,2%. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup akademik Fakultas Ekonomi, karena topik pembayaran digital dan inovasi filantropi Islam sering dibicarakan dalam program studi maupun organisasi mahasiswa. Penggunaan aplikasi zakat digital dianggap sebagai standar perilaku kontemporer dan diharapkan dalam kelompok sosial mereka karena intensitas paparan informasi dan diskusi ini. Fenomena ini mendukung teori perilaku kelompok: tekanan dan dukungan sosial merupakan pendorong utama adopsi teknologi finansial Islam (Beik et al., 2024; Radzi et al., 2025). Oleh karena itu, besarnya disparitas norma subjektif menjadi indikasi bahwa lingkungan fakultas berfungsi sebagai agen sosialisasi penting yang memanfaatkan pengaruh sosial untuk mendorong keinginan berzakat digital.

Hambatan Psikologis dan Kesiapan Teknologi Berdasarkan Dimensi TRI

Kesiapan mental responden dalam menghadapi transformasi digital zakat secara psikologis diukur melalui dimensi *Technology Readiness Index* (TRI). Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa tingkat inovasi mahasiswa FPEB lebih tinggi, yaitu sebesar 68,5%, dibandingkan dengan mahasiswa Non-FPEB yang hanya mencapai 61,2%. Di

sisi lain, kelompok mahasiswa Non-FPEB memiliki skor ketidaknyamanan (*discomfort*) serta ketidakamanan (*insecurity*) yang cenderung lebih tinggi dan mencolok daripada mahasiswa FPEB. Kekhawatiran mendalam mengenai kemungkinan terjadinya kesalahan sistem saat mengisikan nominal zakat serta kebingungan dalam memahami pembaruan antarmuka aplikasi menjadi penyebab utama rasa tidak nyaman ini. Rendahnya kesiapan teknologi mengindikasikan ketidaknyamanan dan rendahnya inovasi personal menjadi penghalang psikologis utama adopsi keuangan syariah digita (Beik et al., 2024; Radzi et al., 2025).

Selain faktor literasi dan minimnya dukungan sosial, rendahnya niat adopsi mahasiswa Non-FPEB juga dipengaruhi hambatan teknis dan psikologis yang teridentifikasi melalui *Technology Readiness Index* (TRI). Dari hasil analisis data, tingkat persepsi keamanan kelompok Non-FPEB terhadap aplikasi e-payment tercatat tergolong rendah, dengan capaian skor hanya sebesar 53,6%. Angka yang memprihatinkan ini merepresentasikan tingginya kecemasan mereka terhadap ancaman privasi data dan kerentanan sistem terhadap penipuan siber (*cyber fraud*) saat mentransfer dana secara daring. Perasaan tidak aman (*insecurity*) bertindak sebagai dinding penghalang psikologis yang membuat mereka ragu bahwa dana zakat yang dibayarkan akan benar-benar sampai kepada *mustahiq* secara aman. Menurut literatur akademik, kerentanan transaksi digital terhadap kejahatan siber merupakan tantangan utama dan ancaman terbesar yang dapat menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola zakat digital. Kekhawatiran ini berdasar dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak otoritas pengelola (Hamsin et al., 2024). Oleh karena itu, terbukti bahwa rasa tidak aman secara teknologi adalah kendala utama yang menghalangi siswa non-ekonomi untuk beralih ke ekosistem zakat digital.

Implikasi Manajerial dan Strategi Segmentasi Lembaga Pengelola Zakat

Berdasarkan data yang diperoleh, otoritas pengelola zakat, baik BAZNAS maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ), harus mempertimbangkan aspek manajemen penting saat membangun strategi kampanye digital yang tepat. Lembaga pengelola zakat harus segera mengubah paradigma untuk mendorong *e-zakat* karena persepsi tentangnya sudah positif dan tersebar luas di antara siswa. Bagi mahasiswa non-ekonomi dengan niat penggunaan rendah akibat kendala psikologis, kampanye edukasi tidak perlu lagi difokuskan pada pengenalan dasar *e-zakat* ataupun sekadar dalil kewajiban berzakat. Sebaliknya, strategi pemasaran harus direstrukturisasi dan dititikberatkan secara masif pada garansi perlindungan sistem, seperti kampanye "jaminan keamanan data privasi" dan

"aplikasi anti-error". Transparansi IT dan mitigasi risiko siber esensial untuk meruntuhkan keraguan *muzakki*, mengoptimalkan penghimpunan zakat digital (Hadi et al., 2024; Hamsin et al., 2024; Santoso, 2019).

Secara keseluruhan, hasil analisis ini membuktikan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang tepat untuk mendorong adopsi zakat digital di kalangan mahasiswa secara umum. Untuk menjembatani perbedaan niat penggunaan teknologi antara mahasiswa berlatar belakang ekonomi dan non-ekonomi, diperlukan pendekatan inklusif berbasis klaster demografis di perguruan tinggi. Lembaga amil zakat dapat membuat intervensi yang lebih tersegmentasi dengan memahami profil psikologis dan sosiologis yang berbeda di tiap fakultas. Intervensi ini dapat mencakup peningkatan norma sosial di lingkungan non-ekonomi hingga penguatan literasi keamanan siber. Optimalisasi strategi ini penting untuk mengubah potensi filantropi mahasiswa menjadi kontribusi signifikan bagi ekonomi syariah digital (Beik et al., 2024; Radzi et al., 2025; Santoso, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian perbandingan persepsi mahasiswa FPEB dan non-FPEB terhadap *e-payment* zakat berhasil mengidentifikasi akar masalah kesenjangan antara adopsi digital Generasi Z dengan realisasi partisipasi zakat riil. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang diangkat dalam latar belakang, yaitu adanya kesenjangan besar antara potensi zakat nasional sebesar Rp233,6–327 triliun per tahun dan realisasi pengumpulannya yang masih rendah; dalam penelitian ini, terbukti secara empiris bahwa hambatan tersebut tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang disiplin keilmuan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan komparatif, latar belakang disiplin keilmuan berpengaruh signifikan. Faktor ini memengaruhi tingkat literasi keuangan syariah, persepsi kemudahan, serta niat perilaku mahasiswa dalam menggunakan *e-zakat*. Adopsi teknologi tidak hanya ditentukan kesiapan teknis digital mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi aspek modernisasi tata kelola serta kepatuhan hukum lembaga zakat (Nashirudin et al., 2025). Selain itu, efektivitas dan keberhasilan implementasi fatwa zakat oleh lembaga amil menjadi pilar krusial dalam membangun kepercayaan serta penerimaan platform digital di masyarakat (Nasution, 2025). Sinergi edukasi keagamaan inklusif dan infrastruktur digital responsif menjadi kunci utama mentransformasi potensi besar zakat generasi muda menjadi partisipasi aktif yang berkelanjutan bagi masa depan. Secara teoretis, faktor penentu utama intensi mahasiswa mempertahankan penggunaan *e-zakat* adalah jaminan keamanan dari risiko fraud serta kenyamanan fitur digital secara konsisten (Radzi et al., 2025). Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kebaruannya dalam menyajikan pendekatan komparatif berbasis disiplin

keilmuan dalam konteks adopsi e-zakat, yang selama ini belum banyak dikaji di lingkungan perguruan tinggi Indonesia. Temuan ini memperkaya literatur ekonomi syariah digital dengan bukti empiris bahwa strategi promosi e-zakat tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan harus tersegmentasi berdasarkan profil akademik pengguna. Transformasi digital dalam pengelolaan zakat kontemporer memberikan peluang besar mengakselerasi pertumbuhan zakat nasional secara transparan dan akuntabel selaras dengan prinsip *Maqasid Syariah* (Maulida et al., 2024). Reorientasi sistem distribusi dan pembayaran digital terbukti menjadi instrumen strategis efektif dalam menciptakan model pengentasan kemiskinan yang lebih adaptif bagi masyarakat luas (Muyassarrah et al., 2025). Pengamanan transaksi digital secara komprehensif dalam ekosistem *smart society* mutlak diperlukan guna meminimalisasi risiko penyimpangan dan menjaga loyalitas generasi muda dalam jangka panjang (Hamsin et al., 2024). Melalui integrasi keamanan yang kuat, persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) teknologi pembayaran ini akan semakin meningkat di kalangan mahasiswa dari berbagai lintas fakultas.

Berdasarkan hasil akhir penelitian tersebut, disarankan bagi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) mengembangkan model edukasi sistematis (*edu-pro model*) yang disesuaikan latar belakang akademik mahasiswa guna mendongkrak partisipasi filantropi (Mahamood & Khalid, 2020). OPZ perlu merancang strategi literasi digital inklusif, atraktif, dan aplikatif, khususnya bagi kelompok mahasiswa non-ekonomi yang secara empiris terbukti memiliki tingkat literasi keuangan syariah lebih rendah. Untuk agenda penelitian berikutnya, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas universitas serta mengeksplorasi variabel psikologis atau moderasi tambahan dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Upaya perluasan variabel dinilai penting guna menutup celah empiris serta memberikan pemahaman komprehensif mengenai faktor sosiologis yang belum sepenuhnya terpecahkan dalam studi komparatif ini. Melalui perbaikan berkala pada strategi edukasi dan penelitian, ekosistem filantropi digital Indonesia dapat berkembang secara lebih optimal dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. (2017). *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2015). *Introduction to Islamic Economics: Theory and Application*. Singapore: John Wiley & Sons.
- BPS Kota Parepare. (2023). *Kota Parepare Dalam Angka 2023*. Parepare: Badan Pusat Statistik.

- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Haneef, M. A. (2015). *Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Singapore: John Wiley & Sons.
- Kamali, M. H. (2019). *Maqasid al-Shariah Made Simple*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). *Laporan Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Koperasi di Indonesia*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Muthoharoh, L., et al. (2024). Penerapan Maqashid Syariah dalam Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Syariah*, 8(1), 45-62.
- Obaidullah, M., & Khan, T. (2008). *Islamic Microfinance Development: Challenges and Initiatives*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute (IRTI).
- Pemerintah Kota Parepare. (2023). *Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 11 Tahun 2023 tentang Pemberdayaan, Pengembangan, dan Pelindungan Koperasi dan Usaha Mikro*. Parepare: Lembaran Daerah.
- Siddiqi, M. N. (2004). *Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition*. Jeddah: Islamic Development Bank.
- Zaman, A. (2012). Redefining Islamic Economics. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 8(2), 23-41.